

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

CV X (Perseroan Komanditer) didirikan dan berkedudukan di Surabaya sesuai dengan akta Notaris Nomor 36, tanggal 30 Agustus 1982. Perusahaan memiliki 6 kantor cabang di Jawa dan Kalimantan dimana kantor pusatnya adalah di Jl. Diponegoro Surabaya. Akta notaris oleh Notaris Lukito, Sarjana Hukum, Notaris di Surabaya. Akta Notaris Ini Mengalami beberapa kali perubahan dan perubahan terakhir sesuai dengan akta Notaris Nomor 101, Tanggal 20 Maret 2001 oleh Notaris Untung Dasnosowirjo, Sarjana Hukum, Notaris di Surabaya.

Adapun ijin- ijin yang telah dimiliki oleh perusahaan berupa :

- a. Surat tanda Ijin Usaha Perdagangan, No: 503 /906/A/436.5.7/2008, Tanggal 06 Februari 2008
- b. Tanda Daftar Perusahaan Persekutuan Komanditer No: 13.02.3.30.00599, tanggal 28 Agustus 2007
- c. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) No 01.232.XXX.3-XXX.000

Perusahaan ini bergerak dibidang perdagangan umum, meliputi perdagangan dalam kota, antar kota, antar pulau maupun impor-ekspor termasuk pula bertindak selaku agen, grosir, distributor, komisioner, peny alur, supplier, leveransir dari segala macam barang dagangan. Selain itu CV X juga memiliki usaha dibidang

pembangunan, yaitu selaku pemborong/kontraktor untuk pelaksanaan pembangunan gedung, jalan, jembatan maupun pengairan, termasuk pula bertindak selaku instalasi listrik, mesin-mesin, air, gas dan telekomunikasi.

Susunan permodalah CV X yang sekaligus menjadi pengurus berdasarkan akta notaris adalah sebagai berikut :

- Persero komanditer : Ny. Srie Hartini
- Direktur : Tn. Drs. Ec. Haryanto Susanto
Tn. Prahara Firdausi Fitriana

CV X menamakan dirinya sebagai industri yang menjawab tantangan Global dan menjadi patner industri-industri Nasional. Didukung dengan teknologi, kualitas SDM dan manajemen yang profesional. CV X melakukan penggalian di beberapa tambang batu gamping dibawah lahan tambang sebesar 38 Hektar dengan nilai kita-kita mencapai 47 Milyar didukung dengan anak perusahaan yaitu PT. Permata Mina Sutra Perkasa dan PT. Upri Pulung Kencana. Beberapa produk lainnya adalah CaCO_3 , CaO , $\text{Ca(OH}_2\text{)}$ merupakan produk-produk gas alam dan sekarang menjadi salah satu produsen batu gamping terbesar. CV X adalah suplier beberapa perusahaan diantaranya PT. Newmont Nusa Tenggara, Feed Mill Plant, PT. PLN Tanjung Jati B Jepara, PT Sierad Produce, PT. SMELTING, PT. EMDEKI, PT. IGLAS dan banyak perusahaan-perusahaan lainnya.

Pertambangan rembang yang terletak di Tegal Dowo, Gunem, Rembang menghasilkan minimal 120.000 ton batu gamping per tahun sehingga tidak sulit bagi perusahaan untuk memenuhi permintaan produksi tersebut untuk kebutuhan bahan konstruksi dan didukung dengan peralatan tambang yang dimiliki. Operasional

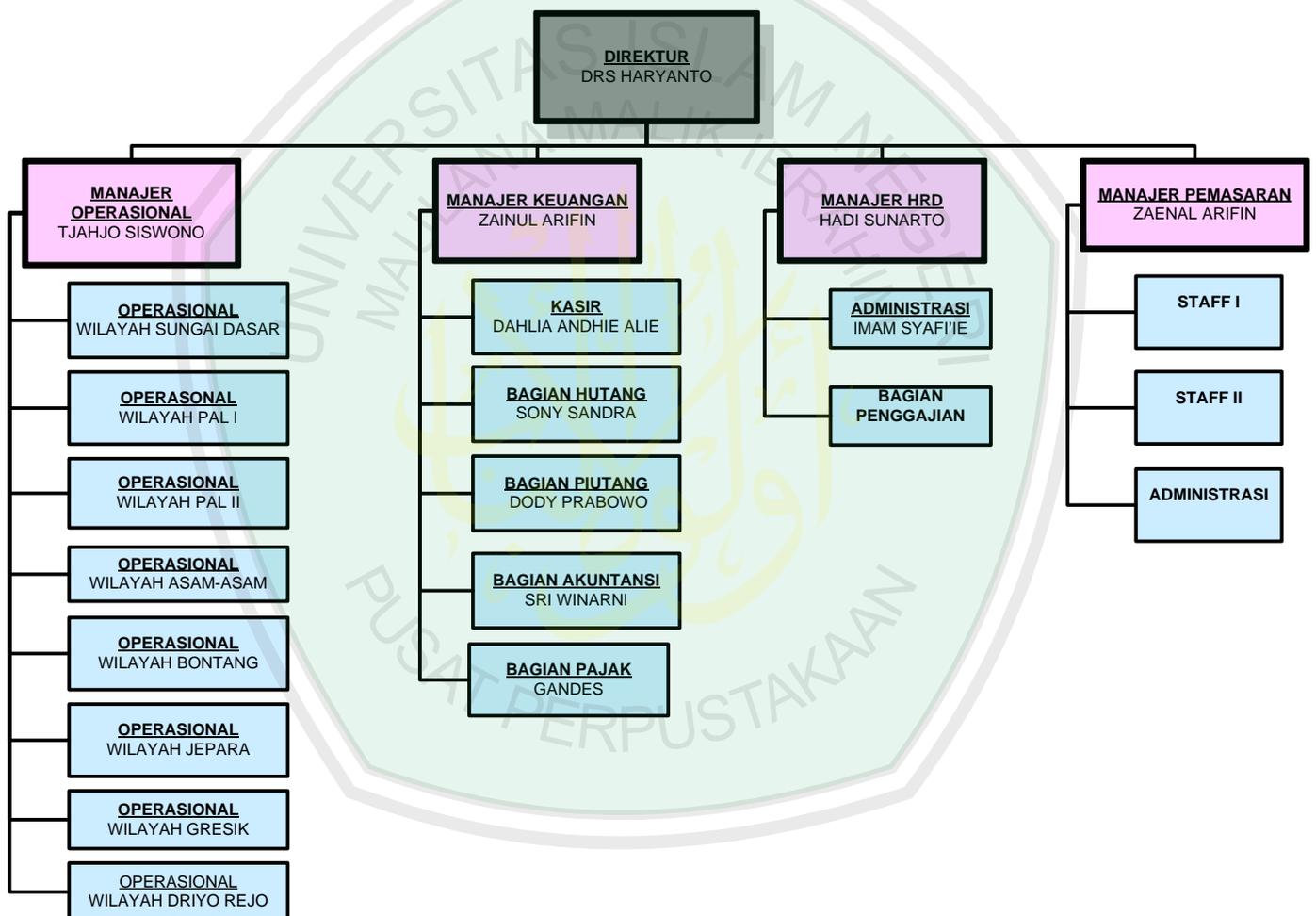
penambahan tersebut dibawah PT. Rembang Bangun Persada yang merupakan salah satu bagian dari Group CV X.

Melihat posisi kantor pusat yang terletak Di Surabaya, memungkinkan perusahaan untuk mudah mencari klien dan memasarkan produk serta jasa konstruksinya. Setiap tahunnya omset (perdagangan Bruto) CV X mencapai lebih dari Rp 100.000.000.000 (100 Milyar) dengan laba bersih rata-rata mencapai Rp 10.000.0000.000 (10 Milyar) per tahun. Omset tersebut menandakan bahwa CV X adalah termasuk perusahaan dengan kategori perusahaan besar. Meskipun perusahaan tersebut besar dan sudah memiliki omset lebih dari Rp 100.000.000.000 (100 Milyar) bentuk perusahaan tetaplah CV (Perseroan Komanditer) dan tidak mengalami perubahan bentuk entitas sampai saat ini. CV X merupakan perusahaan milik swasta/ privat yang tidak di Go Publikasikan atau TBK (Terbuka).

4.1.2 Struktur Organisasi

CV X memiliki struktur organisasi dalam menjalankan bisnisnya. Berikut adalah Struktur Organisasi CV X

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi CV X



(Sumber: Data CV X Periode 2012)

4.1.3 Job Deskripsi Perusahaan

Struktur Organisasi CV X terdiri dari beberapa bagian dan fungsi diantaranya sebagai berikut:

1. Direktur

Direktur bertugas membawahi para manajer dibawahnya dalam bekerja sesuai dengan Standar operasional perusahaan. Direktur akan melaporkan perkembangan perusahaan kepada pemilik modal.

2. Manajer Operasional

Membawahi bagian Operasional di wilayah-wilayah pekerjaan diantaranya wilayah sungai dasar, PAL I, PAL II, Bontang, Jepara, Gresik dan Driyo Rejo. Wilayah tersebut tersebar di pulau jawa dan kalimantan. Manajer operasional yang bertugas mengontrol dan mengawasi pekerjaan di wilayah-wilayah tersebut yang kemudian dilaporkan kepada direktur. Manajer operasional selalu koordinasi dengan bagian operasional di masing-masing wilayah tersebut dalam mengerjakan sebuah proyek baik pertambangan, konstruksi maupun perdagangan.

3. Manajer Keuangan

Manajer keuangan bertugas mengatur keuangan perusahaan. Manajer keuanganlah yang mengontrol fungsi bagian-bagian dibawahnya dan kemudian melapor kepada direktur. Bagian-bagian di bawah manajer keuangan antara lain kasir, bagian hutang, bagian piutang, bagian accounting, dan bagian pajak.

4. Kasir

Bagian kasir berfungsi sebagai pencatat serta penerima keluar masuknya kas. Kasir akan mencatat dan menerima kas dalam satu hari kemudian dihitung dan

dilaporkan kepada manajer keuangan dan menyimpan uang tersebut didalam brankas. Jika kas yang masuk sudah mencapai jumlah tertentu kasir akan menabungkan uang dibank dengan persetujuan manajer keuangan.

5. Bagian Hutang

Bagian hutang berfungsi menjalankan tugas sebagai pencatat hutang, pembayaran hutang dan melaporkan laporan berkaitan dengan hutang kepada manajer keuangan.

6. Bagian Piutang

Bagian piutang berfungsi menjalankan tugas sebagai pencatat piutang, melakukan penagihan piutang dan melaporkan laporan berkaitan dengan piutang kepada manajer keuangan.

7. Bagian Akuntansi

Bagian akuntansi berfungsi menjalankan tugas membuat laporan keuangan perusahaan dan melaporkan kepada manajer keuangan

8. Bagian Pajak

Bagian Pajak berfungsi menjalankan tugas terkait dengan pajak perusahaan baik pajak penghasilan (PPH), Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan pajak-pajak lainnya. Bagian pajak akan menghitung, menyetor dan melaporkan pajak perusahaan kepada kantor pajak. Selain itu bagian pajak juga melaporkan laporan berkaitan dengan pajak kepada manajer keuangan sebelum melaporkan kepada kantor pajak.

9. Manajer HRD

Bagian HRD berfungsi menjalankan tugas terkait dengan SDM yang ada di perusahaan. Mulai dari melakukan *recruitment*, pengawasan serta kontrol atas produktifitas SDM yang ada. Manajer HRD akan melaporkan kepada direktur atas laporan pengawasan dan perkembangan SDM dalam perusahaan. Manajer HRD membawahi satu bagian yaitu Bagian Penggajian.

10. Bagian Penggajian

bagian ini berfungsi menjalankan tugas untuk menggaji pegawai atas perintah dari manajer HRD. Bagian gaji akan menghitung setiap gaji yang diterima oleh SDM kemudian berkoordinasi dengan bagian pajak berkaitan dengan PPH 21 karyawan. Setelah itu melakukan penggajian meminta uang kepada bagian kasir dengan persetujuan manajer HRD dan manajer keuangan.

11. Manajer Pemasaran

Bagian ini berfungsi menjalankan tugas untuk memasarkan produk-produk perusahaan kepada klien. Baik mencari klien maupun melayani klien lama. Manajer pemasaran mempunyai 2 staff pemasaran. Pemasaran dilakukan dengan berbagai media baik media elektronik (web) maupun secara langsung.

4.1.4 Kebijakan Akuntansi Perusahaan

Berdasarkan laporan Audit Independen beberapa kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh CV X diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan akuntansi dan pelaporan yang dianut perusahaan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang secara konsisten diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan.
2. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang disyaratkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) berdasarkan prinsip kesinambungan (*Going Concern*) serta mengikuti konvensi harga historis (*Historical Cost*).
3. Laporan arus kas disusun dengan menggunakan metode tidak langsung (*indirect Method*), dengan mengelompokkan arus kas dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Kas merupakan saldo kas besar maupun kas kecil pada akhir periode.
4. Transaksi dengan pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa : seluruh transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa dalam jumlah signifikan, baik yang dilakukan dengan persyaratan dan kondisi yang sama atau tidak dengan persyaratan dan kondisi yang sama atau tidak dengan persyaratan dan kondisi yang sama dengan pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa, telah diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

5. Dalam usahanya perusahaan melakukan transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagaimana didefinisikan dalam PSAK Nomor 7 adalah sebagai berikut :
- a. Perusahaan yang melakukan satu atau lebih perantara (*Inter mediaries*), mengendalikan atau dikendalikan oleh, atau pelapor (termasuk *holding Companies, subsidiaries* dan *fellow subsidiaries*)
 - b. Perusahaan asosiasi (*Associated Company*)
 - c. Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di perusahaan pelapor yang berpengaruh secara signifikan, dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut (yang dimaksudkan dengan mempengaruhi atau dipengaruhi perorangan tersebut dalam transaksinya dengan pelapor)
 - d. Karyawan kunci, yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, dan mengendalikan perusahaan pelapor yang meliputi anggota dewan komisaris, direksi dan manajer dari perusahaan serta anggota keluarga dekat dengan orang-orang tersebut.
 - e. Perusahaan dimana suatu kepentingan substansial dalam hak suara dimiliki baik secara langsung maupun tidak langsung oleh setiap orang diuraikan dalam (c) atau (d) ,atau setiap orang tersebut mempunyai pengaruh signifikan atas perusahaan tersebut. Ini mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai dewan komisaris, direksi atau pemegang saham utama dari perusahaan pelapor dan perusahaan-perusahaan yang mempunyai manajemen kunci yang sama dengan perusahaan pelapor.

- f. Seluh transaksi material dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, baik dilakukan dengan atau tidak dengan tingkat harga dan persyaratan normal sebagaimana dilakukan pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa diungkapkan dalam laporan keuangan.
6. Transaksi dalam mata Uang Asing: transaksi dalam mata uang asing dijabarkan kedalam mata uang rupiah dengan menggunakan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi yang bersangkutan. Pada tanggal neraca, aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing dijabarkan ke dalam mata uang rupiah berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia yang berlaku pada tanggal tersebut.
7. Keuntungan dan kerugian selisih kurs yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing dan penjabaran aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing, diakui pada Laporan Laba/Rugi tahun berjalan.
8. Kas dan setara Kas : terdiri dari kas, bank, dan semua investasi yang jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya dan tidak dibatasi penggunaannya.
9. Piutang Usaha dan Penyisihan Piutang Tak Tertagih : Piutang Usaha disajikan sebesar nilai bruto. Perusahaan tidak mengadakan cadangan atas piutang tidak tertagih. Piutang akan dihapuskan berdasarkan penelaahan manajemen terhadap saldo piutang pelanggan masing-masing akhir tahun.
10. Persediaan : persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai bersih yang dapat direalisasi (*net realizable value*),

Harga perolehan ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang (*weighted-average method*).

11. Aset tetap dinyatakan berdasarkan harga perolehan. Penyusutan aset tetap dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Umur Ekonomis Aktiva Tetap

Jenis Aset Tetap	Umur Ekonomis	% Penyusutan
Bangunan	20 Tahun	5%
Instalasi Listrik	8 Tahun	12,5 %
Peralatan Mesin	4 Tahun	25 %
Kendaraan	8 Tahun	12,5 %
Inventaris Kantor	4 Tahun	25 %

(Sumber: Data CV X Periode 2012)

Biaya perbaikan dan pemeliharaan dibebankan pada laporan laba/rugi pada saat terjadinya. Pemungutan dan penambahan dalam jumlah besar dikapitalisasi. Aset tetap yang sudah tidak digunakan lagi atau dijual, dikeluarkan dari kelompok aset tetap yang bersangkutan, dan keuntungan yang diperoleh atau kerugian yang timbul dari penjualan aset tetap yang bersangkutan dilaporkan dalam laporan laba/rugi tahun berjalan.

12. Pengakuan pendapatan dan beban : Pendapatan dan Beban diakui pada saat terjadinya transaksi (realisasinya), yaitu pada saat penyerahan produk kepada pembeli, sedangkan beban diakui pada saat terjadinya manfaat (*accrual basis*).
13. Beban pajak kini diterapkan berdasarkan taksiran penghasilan kena pajak tahun berjalan. Pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan tarif pajak yang berlaku atau secara substansi telah berlaku pada tanggal neraca. Perubahan nilai

tercatat aset dan kewajiban pajak tangguhan disebabkan oleh perubahan tarif pajak dibebankan pada tahun berjalan kecuai untuk transaksi-transaksi yang sebelumnya telah langsung dibenankan atau dikresitkan.

4.2.5 Laporan Keuangan CV X

Setiap tahun perusahaan membuat laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan usaha tersebut kepada beberapa pemangku kepentingan. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) BUDIMAN, WAWAN, PAMUDJI & REKAN yang beralamat di JL. Gunung Sahari Raya Jakarta. Laporan keuangan yang di Audit tersebut disebut sebagai laporan keuangan komersial.

Perusahaan setiap tahunnya juga terib dan teratur dalam membayar pajak. Baik pajak masa, maupun tahunan. Hal tersebut dibuktikan dengan kepemilikan NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) dan NPPKP (Nomor Pokok Pengusaha Kena Pajak) serta SPT (Surat Pemberitahuan) dan SSP (Surat Setoran Pajak) yang di laporkan kepada kantor pajak. Setiap tahun dan masa perusahaan membayar pajak diantaranya PPH (Pajak Penghasilan), PPN (Pajak Pertambahan Nilai) dan lain sebagainya. Sehingga selain laporan keuangan komersial perusahaan juga membuat laporan keuangan Fiskal untuk pelaporan pajaknya. Berikut laporan keuangan CV X

Laporan keuangan CV X terdiri dari beberapa laporan diantaranya adalah :

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca) Komersial dan Fiskal.
2. Laporan Laba/Rugi Komersial dan Fiskal

3. Laporan Perubahan Ekuitas Komersial dan Fiskal
4. Laporan Arus Kas Komersial dan Fiskal
5. Catatan Atas Laporan Keuangan Komersial dan Fiskal.



- a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca) Periode 2012 dan 2011
(Komersial – telah diaudit)

Gambar 4.2
Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

CV X NERACA 31 DESEMBER 2012 DAN 2011 (Dinyatakan dalam Rupiah Penuh, kecuali dinyatakan lain)			
	CATATAN	31/12/2012	31/12/2011
ASET LANCAR			
Kas dan Setor Kas	2e, 2d, 3	4.675.219.892	12.791.221.881
Piutang usaha	2e, 4	9.136.496.992	20.142.640.491
Piutang lain-lain	5	19.869.019.162	11.781.111.465
Pemadanan	2e, 6	13.160.185.945	8.709.293.991
Pembayaran dimuka	7	11.852.873.980	11.976.300.663
Jumlah Aset Lancar		58.693.795.911	65.400.568.491
ASET TIDAK LANCAR			
Aset Tetap - Setelah dikurangi akumulasi Rp 52.145.609.423, per 31 Desember 2012 Rp 57.083.234.409, per 31 Desember 2011	2b, 8	43.264.747.693	25.911.741.329
Aset lain-lain	9	4.665.685.759	25.867.745.508
Jumlah Aset Tidak Lancar		47.930.433.452	51.779.486.837
JUMLAH ASET		106.624.229.363	117.180.055.328
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang Usaha	10	1.216.746.364	1.013.331.645
Hutang Bank	11	50.592.319.472	66.555.652.441
Hutang Pajak	2j, 12	3.210.135.694	711.219.349
Hutang Lembaga keuangan jatuh tempo 1 tahun	13	1.987.381.385	2.291.847.353
Jumlah Kewajiban Lancar		56.606.582.915	70.572.050.790
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG			
Hutang lembaga keuangan	13	-	252.293.168
EKUITAS			
Modal Komanditer		25.000.000	25.000.000
Saldo Laba		49.992.646.449	46.330.706.370
Jumlah Ekuitas		50.017.646.449	46.355.706.370
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		106.624.229.364	117.180.055.328

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

(Sumber: Data CV X Periode 2012)

Dari laporan Neraca tersebut, Aktiva tetap merupakan aktiva yang nilainya tinggi dibandingkan aktiva selainnya. Yaitu sebesar Rp 43. 264.747.693. Dalam Catatan atas Laporan keuangan tercatat nilai aktiva adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Aktiva Tetap Perusahaan

No	Aktiva Tetap	Nilai/ Harga Perolehan	Nilai Buku 2012
1	Tanah	6.876.938.968	6.876.938.968
2	Bangunan	1.122.795.498	909.851.865
3	Inventaris Kantor	396.005.000	125.065.957
4	Kendaraan	10.458.336.279	6.548.371.274
5	Mesin dan Peralatannya	76.556.281.371	28.804.519.630
	Jumlah	95.410.357.116	43.264.747.693

(Sumber: Data CV X Periode 2012)

Uraian catatan atas laporan keuangan tentang aktiva tetap dapat dilihat pada lampiran Laporan Audit halaman 11. Dari uraian aktiva tetap diatas dapat diketahui bahwa nilai aktiva tetapnya saja sekitar 40 % dari aktiva selainnya. Artinya 60% merupakan gabungan dari aktiva lainnya (Kas, Piutang, Persediaan dan sebagainya). Dan daftar aktiva tetap rinci, penyusutan beserta nilai buku pada tahun 2012 dapat dilihat pada Lampiran 1 : Daftar Aktiva Tetap. Perusahaan juga memiliki aset lain-lain. Aset lain-lain tersebut adalah aset penyertaan yang secara ekonomis jga disusutkan akan tetapi dalam laporan keuangan audit, aset tersebut merupakan aset jaminan sehingga dalam laporan keuangan komersial disusutkan kedalam amortisasi yang tidka dibahas dalam penelitian ini.

b. Laporan Laba/Rugi CV X untuk Periode yang berakhir 31 Desember 2012

Gambar 4.3
Laporan Laba/Rugi

CV X			
LAPORAN LABA (RUGI)			
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR PADA TANGGAL			
31 DESEMBER 2012 DAN 2011			
(Dinyatakan dalam Rupiah Penuh, kecuali dinyatakan lain)			
	CATATAN	2012	2011
Pendapatan	14	142.810.506.880	132.493.844.526
Beban langsung	15	(98.574.261.472)	(61.607.234.204)
LABA (RUGI) KOTOR		44.236.245.408	70.886.610.322
BEBAN OPERASIONAL			
- Beban penjualan	16	97.053.100	17.618.648.064
- Beban umum dan administrasi	17	29.605.992.024	28.852.900.118
<i>Jumlah Beban Operasional</i>		<i>29.703.045.124</i>	<i>46.471.548.182</i>
Laba (Rugi) Usaha		14.533.200.284	24.415.062.140
Pendapatan (Beban) Lain-lain			
Pendapatan lain-lain	18	88.507.087	10.690.513
Beban Lain-lain	19	(8.562.654.342)	(9.881.217.957)
<i>Jumlah Pendapatan (Beban) Lain-lain</i>		<i>(8.474.147.255)</i>	<i>(9.870.527.444)</i>
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK		6.059.053.029	14.544.534.696
<i>Beban Pajak Kiri</i>	2j,12	<i>(1.771.200.017)</i>	<i>(4.505.044.433)</i>
LABA BERSIH SETELAH PAJAK		4.287.853.012	10.039.490.263
<small>Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan</small>			

(Sumber: Data CV X Periode 2012)

Pada laporan Laba/Rugi kita dapat melihat jumlah beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Beban terbesar dari perusahaan adalah beban administrasi dan umum. Dalam catatan atas laporan keuangan CV X Beban administrasi dan umum terdiri dari beberapa beban diantaranya adalah beban penyutan. Beban penyusutan tercatat sebesar Rp 13.531.284.283 yaitu beban sebanyak 45% dari total beban

administrasi dan umum sebesar Rp 29.605.992.024. sehingga dapat disimpulkan bahwa beban paling banyak dikeluarkan adalah beban penyusutan. Catatan atas laporan keuangan secara rinci tentang beban penyusutan dapat dilihat pada lampiran Laporan Audit. Halaman 15.

- c. Laporan Perubahan Ekuitas Periode 2012 dan 2011 (Komersial) CV X (telah diaudit)

Gambar 4.4
Laporan Perubahan Ekuitas

CV X LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2012 dan 2011 (Dinyatakan dalam Rupiah Penuh, kecuali dinyatakan lain)			
	Modal Komenditer	Saldo Laba	Jumlah Ekuitas
SALDO PER 1 JANUARI 2011	25.000.000	36.791.216.107	36.816.216.107
Laba Bersih Tahun 2011	-	10.039.490.263	10.039.490.263
Prive	-	(500.000.000)	(500.000.000)
SALDO PER 31 DESEMBER 2011	25.000.000	46.330.706.370	46.355.706.370
Laba Bersih Tahun 2012	-	4.287.853.013	4.287.853.013
Prive	-	(625.912.934)	(625.912.934)
SALDO PER 31 DESEMBER 2012	25.000.000	49.992.646.449	50.017.646.449

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

(Sumber: Data CV X Periode 2012)

d. Laporan Arus Kas Periode 2012 dan 2011 (komersial) CV X (telah diaudit)

Gambar 4.5
Laporan Arus Kas

CV X LAPORAN PERUBAHAN ARUS KAS UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2012 DAN 2011 (Dinyatakan dalam Rupiah Penuh, kecuali dinyatakan lain)		
	31/12/2012	31/12/2011
Arus Kas dari Aktivitas Operasi		
Laba Setelah Pajak	4.287.853.013	10.039.490.263
Rekonsiliasi laba/bekas untuk menyatakan kas yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas Operasi :		
Penyusutan Aset Tetap	(4.937.624.986)	19.042.288.404
Penurunan (kenaikan) Aset Operasi :		
Piutang usaha	11.006.143.489	8.193.257.810
Piutang lain-lain	(8.087.907.687)	(11.143.904.835)
Persediaan	(4.450.891.954)	(2.689.752.046)
Uang Muka	123.426.683	(5.769.006.563)
Kenaikan (Penurunan) Kewajiban Operasi :		
Hutang usaha	203.414.719	(4.710.491.072)
Hutang Pajak	2.498.916.345	(2.558.680.007)
Biaya yang masih harus dibayar	-	(3.556.200)
Arus Kas Bersih yang Diperoleh (Digunakan untuk) Aktivitas Operasi	<u>643.329.621</u>	<u>10.399.645.754</u>
Arus Kas dari Aktivitas Investasi :		
Pembelian Aset Tetap	(12.415.381.378)	(923.954.710)
Penyertaan	2.829.575.280	(2.103.044.230)
Aset dalam Penyelesaian	18.372.484.489	-
Arus Kas Bersih yang Diperoleh (Digunakan untuk) Aktivitas Investasi	<u>8.786.678.371</u>	<u>(3.026.998.940)</u>
Arus Kas Aktivitas Pendanaan		
Hutang Bank	(15.963.332.969)	9.517.452.119
Hutang lembaga keuangan yang jatuh tempo 1 tahun	(704.465.970)	(2.396.145.789)
Hutang lembaga keuangan	(252.298.168)	(2.014.114.569)
Pengambilan Prive	(625.912.934)	(500.000.000)
Arus Kas yang diperoleh (Digunakan untuk) Aktivitas Pendanaan	<u>(17.546.010.041)</u>	<u>4.607.191.761</u>
KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS	<u>(8.116.002.049)</u>	<u>11.979.838.575</u>
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	<u>12.791.221.881</u>	<u>811.383.306</u>
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	<u>4.675.219.832</u>	<u>12.791.221.881</u>
Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan		

(Sumber: Data CV X Periode 2012)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Standar Aktiva Tetap

Dasar penyusunan laporan keuangan perusahaan disajikan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sehingga perusahaan dalam hal aktiva tetap memakai aturan PSAK 16 tentang Aktiva tetap yang diterbitkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Dalam PSAK 16 ada beberapa perlakuan yang dilakukan diantaranya pada saat pengakuan, pengukuran saat pengakuan, pengukuran setelah pengakuan, penghentian pengakuan, dan pengungkapannya.

Pada saat perusahaan melaporkan pajaknya perusahaan memakai aturan perpajakan dalam menyusun laporan keuangannya, termasuk aktiva tetap perusahaan. Peraturan-peraturan perpajakan senantiasa berubah menyesuaikan dengan keadaan. Peraturan perpajakan yang dipakai tentunya adalah aturan pajak yang baru atau ter Update. Aturan perpajakan berkenaan dengan aktiva tetap diatur dalam beberapa PMK diantaranya PMK No 96/PMK. 03/2009 tentang pengelompokan dan tarif aktiva tetap dan PMK No 79/PMK.03/2008 penilaian kembali aktva tetap. Selebihnya sama dengan aturan standar akuntansi keuangan.

4.2.2 Analisis Pengakuan dan Pengukuran Saat Pengakuan

4.2.2.1 Pengakuan dan Pengukuran Saat Pengakuan Berdasarkan PSAK

Berdasarkan PSAK 16, Biaya Perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut

b. Biaya perolehannya dapat diukur secara handal.

Dalam PSAK 16 juga menjelaskan bahwasanya suku cadang dan peralatannya biasanya dicatat sebagai persediaan dan diakui dalam laba/rugi ketika dipakai, namun apabila perusahaan menggunakan suku cadang utama maka dapat pula diakui sebagai aktiva tetap. Entitas mengevaluasi berdasarkan prinsip ini terhadap semua biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya. Biaya tersebut termasuk biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap dan biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti bagian atau memperbaikinya.

Biaya selanjutnya, sesuai dengan paragraf sebelumnya biaya lanjutan yang dimaksud adalah entitas mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Biaya tersebut diakui dalam laba/rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terdiri dari biaya tenaga kerja, bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Pengeluaran ini sering disebut pemeliharaan dan perbaikan aktiva tetap. PSAK 16 juga menjelaskan bahwa apabila terjadi penggantian yang tidak berulang dan merupakan komponen utama maka akan diakui sebagai aset tetap pada saat terjadinya.

Aset tetap yang memenuhi syarat pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. Komponen biaya perolehan meliputi:

1. Harga perolehan, termasuk pajak, dan bea impor, dikurangi diskon pembelian.
2. Setiap biaya yang dapat di atribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap.

Contohnya: biaya imbalan kerja, biaya penanganan, perakitan, pengujian dan komisi profesional.

Contoh biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap adalah : biaya pembukaan fasilitas baru, biaya pengenalan produk atau jasa baru (iklan dan promosi), penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru, biaya administrasi dan biaya overhead umum lain.

Selain aturan diatas beberapa aturan lain tentang aktiva tetap dalam PSAK 16 diantaranya :

1. Pada aturan PSAK 16, pengakuan biaya dalam jumlah tercatat dihentikan ketika aset telah siap digunakan. Biaya berikut tidak termasuk jumlah tercatat aset tetap adalah biaya ketika aset telah mampu beroperasi sesuai maksud perusahaan namun, belum digunakan. Biaya relokasi atau reorganisasi sebagian atau seluruh operasi entitas.
2. Biaya perolehan suatu aset yang dikonstruksi sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana aset yang diperoleh bukan dengan konstruksi sendiri.
3. Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditanggungan melampaui jangka waktu kredit normal, maka perbedaan antara harga tunai dan total pembayaran diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali beban bunga tersebut dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26: *Biaya Pinjaman*.
4. Suatu aset tetap mungkin diperoleh dari pertukaran dengan aset moneter atau nonmoneter atau kombinasi. Biaya perolehan aset tetap tersebut diukur pada

nilai wajar kecuali transaksi tidak komersial, dan nilai wajar aset tidak dapat diukur secara handal.

5. Biaya perolehan aset tetap yang dicatat oleh *lesse* dalam sewa pembiayaan ditentukan sesuai dengan PSAK 30 : Sewa.

4.2.2.2 Pengakuan dan Pengukuran Saat Pengakuan Berdasarkan Pajak

Dalam Undang-Undang Pajak No 36 Pasal 11 tidak diatur bagaimana pengakuan atas perolehan aktiva tetap. Sehingga pengakuan dan pengukuran pengakuan atas aktiva tetap sama dengan PSAK 16. Dalam undang-undang pajak No 36 Pasal 11 hanya mengatur tentang penyusutan dan amortisasi yang merupakan konsep alokasi harga perolehan dari aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud.

4.2.2.3 Pengakuan dan Pengukuran Saat Pengakuan yang Terjadi pada Perusahaan

Dalam laporan audit perusahaan mengakui biaya awal atas perolehan aktiva sebesar harga perolehan hingga aktiva siap untuk digunakan. Biaya perbaikan dan pemeliharaan dibebankan pada laporan laba-rugi pada saat terjadinya. Pemugaran dan penambahan dalam jumlah besar dikapitalisasi. Sehingga apabila ada biaya yang terjadi dalam jumlah besar atau merupakan penggantian komponen utama pada aktiva tetap, akan diakui dalam jumlah tercatat aktiva tetap. Dari kebijakan atas pengakuan awal aktiva tetap perusahaan sudah sesuai dengan PSAK 16 paragraf 07 tentang pengakuan awal aktiva tetap.

Pada kondisi realnya selama ini, perusahaan tidak pernah mengkapitalisasi biayanya kedalam jumlah tercatat aktiva tetap. Semua biaya berkenaan dengan aktiva tetap diakui oleh perusahaan sebagai biaya pemeliharaan dalam laporan laba/rugi.

Perusahaan juga memperoleh aset secara tunai tidak secara kredit ataupun melakukan penukaran. Sehingga tidak ada perlakuan atas aktiva penukaran. Perusahaan juga tidak membeli aktiva dengan sistem *leasing*.

4.2.3 Analisis Pengukuran Setelah Pengakuan Aktiva Tetap

Pengukuran aktiva tetap setelah pengakuan merupakan perlakuan aktiva tetap setelah aktiva menjadi milik dari perusahaan atau sudah diakui. Setelah aktiva diakui maka, aktiva wajib diperlakukan sebagaimana aturan yang ada. Baik berdasarkan PSAK 16, Aturan pajak dan kondisi realnya dalam perusahaan. Pada umumnya pengukuran aktiva tetap setelah pengakuan meliputi 3 hal yaitu : Pemilihan model kebijakan yang diterapkan atas aktivanya, penentuan umur ekonomis dan Metode penyusutannya.

4.2.3.1 Pengukuran Setelah Pengakuan Berdasarkan PSAK

4.2.3.1.1 Pilihan Kebijakan atas Aktiva Tetap

Dalam PSAK 16 paragraf 29 berbunyi entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

- Model biaya dimana setelah aset tetap diakui, aset tetap akan dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.
- Model revaluasi dimana setelah aset tetap diakui aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara handal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tersebut tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Model tersebut merupakan pilihan, sehingga suatu entitas memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi. Model revaluasi merupakan adopsi baru dari penyesuaian PSAK 16 per Juni 2012 yang merupakan konvergensi IFRS. Saat ini, penerapan model revaluasi merupakan tuntutan dan diwajibkan kepada perusahaan-perusahaan Tbk (Terbuka) di Indonesia. Tentunya hal tersebut berimbas pada industri besar dan menengah meskipun bukan Tbk untuk mengikutinya dalam menghadapi persaingan. Khususnya industri manufaktur dan konstruksi.

Aturan Model revaluasi dalam PSAK 16 dijabarkan sebagai berikut :

1. Nilai wajar tanah dan bangunan biasanya ditentukan oleh penilai independen yang memiliki kualifikasi profesional.

2. Jika tidak ada pasar yang dapat dijadikan dasar penentuan nilai wajar karena sifat aktiva khusus, maka entitas dapat mengestimasi mungkin menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti
3. Frekuensi revaluasi bergantung pada perubahan nilai wajar dari aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar beda sangat material maka, revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Jika beberapa aktiva yang mengalami fluktuatif maka revaluasi tahunan juga diperlukan. Revaluasi tidak perlu apabila nilai perbedaan tidak signifikan. Tapi setidaknya dilakukan revaluasi setiap 3 atau 5 tahun sekali.
4. Jika aset direvaluasi maka akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi dicatat dengan salah satu cara yaitu : disajikan kembali secara proposional, atau di eliminasi.
5. Jika suatu aset direvaluasi maka, seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama direvaluasi.
6. Jika jumlah tercatat meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, kenaikan tersebut diakui dalam laba/rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah dilakukan sebelumnya dalam laba rugi.
7. Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba/rugi. Namun penurunan tersebut, diakui dalam pendapatan lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut.

8. Surplus revaluasi aset tetap yang termasuk dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya (sudah tidak diakui/bukan milik perusahaan)
9. Jika perusahaan merubah dari model biaya ke model revaluasi dalam pengukuran aktiva tetap maka, perubahan tersebut berlaku secara prospektif.

4.2.3.1.2 Penyusutan dan Umur Manfaat

Berdasarkan PSAK 16, setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset tetap disusutkan secara terpisah. Beberapa aturan tentang penyusutan diantaranya :

1. Beban penyusutan untuk setiap periode diakui dalam laba rugi, kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatatnya aset lain.
2. Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaat
3. Nilai residu dan umur manfaat dari suatu aset dikaji sekurang-kurangnya setiap akhir tahun buku dan jika hasil kajian berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan akuntansi Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan.
4. Penyusutan diakui walaupun nilai wajar aset melebihi jumlah tercatatnya. Sepanjang nilai residu aset tidak melebihi jumlah tercatatnya. Perbaikan dan pemeliharaan aset tidak meniadakan keharusan untuk menyusutkan aset.
5. Jumlah tersusutkan suatu aset ditentukan setelah dikurangi nilai residunya.

6. Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap digunakan.
7. Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan ekspektasi kegunaan oleh entitas.
8. Tanah dan bangunan merupakan aset yang dapat dipisahkan dan dicatat terpisah meskipun keduanya diperoleh bersama.

4.2.3.1.3 Metode Penyusutan

Perusahaan yang menyusutkan aktiva tetapnya harus memakai metode penyusutan sesuai dengan aturan PSAK 16 sebagai berikut :

1. Metode penyusutan yang digunakan mencerminkan ekspektasi pola pemakaian manfaat ekonomi masa depan aset oleh entitas.
2. Metode penyusutan yang digunakan untuk suatu aset dikaji setidaknya-tidaknya setiap akhir tahun buku, dan jika terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam ekspektasi pola pemakaian manfaat ekonomi masa depan aset tersebut, maka metode penyusutan diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut.
3. Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya. Diantara lain metode garis lurus, saldo menurun, unit produksi.

4.2.3.2 Pengukuran Setelah Pengakuan Berdasarkan Pajak

4.2.3.2.1 Pilihan Kebijakan Atas Aktiva Tetap

Dalam Undang- Undang Perpajakan tidak mengatur tentang pemilihan kebijakan atas aktiva tetap seperti halnya pada PSAK yang memilih model biaya

atau revaluasi. Berdasarkan pajak perusahaan dianggap memakai model biaya. Sedangkan untuk model revaluasi aktiva tetap adalah pilihan bagi wajib pajak yang ingin merevaluasi aktiva tetapnya untuk tujuan perpajakan. revaluasi aktiva tetap untuk tujuan perpajakan diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 79/PMK. 03/2008 (PMK terbaru atas revaluasi Aktiva tetap). Beberapa aturan jika perusahaan melakukan revaluasi berdasarkan PMK tersebut antara lain :

1. Perusahaan dapat melakukan penilaian kembali untuk tujuan perpajakan dengan syarat telah memenuhi semua kewajiban pajaknya sampai dengan masa pajak terakhir sebelum penilaian kembali.
2. Wajib pajak adalah Badan dalam negeri dan BUT (Badan Usaha Tetap)
3. Mengajukan kepada DJP (Direktoral Jendral Pajak)
4. Memperoleh Surat keputusan penilaian kembali dari DJP.
5. Penilaian dilakukan terhadap a) Seluruh aktiva tetap berwujud termasuk tanah berstatus hak milik. b.) Seluruh aktiva tetap berwujud tidak termasuk tanah.
6. Penilaian kembali aktiva tetap perusahaan sebagaimana dimaksud diatas tidak dapat dilakukan kembali sebelum lewat jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak penilaian kembali aktiva tetap perusahaan terakhir yang dilakukan berdasarkan peraturan menteri keuangan.
7. Penilaian kembali aktiva tetap perusahaan harus dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aktiva tetap tersebut yang berlaku pada saat penilaian kembali aktiva tetap yang ditetapkan oleh jasa penilai/ ahli yang memperoleh izin dari pemerintah.
8. Jika tidak mencerminkan kondisi sebenarnya DJP berhak menilai kembali.

9. Penilaian kembali aktiva tetap perusahaan dilakukan dalam jangka waktu paling lama 1 tahun.
10. Selisih lebih penilaian kembali dikenakan PPH Final sebesar 10 %
11. Perusahaan yang tidak bisa melunasi dapat mengajukan pembayaran secara mengangsur selama 12 bulan/1 tahun
12. Sejak bulan dikakannya penilaian kembali berlaku aturan berikut :
 - a. Dasar penyusutan fiskal aktiva tetap yang telah memperoleh persetujuan penilaian kembali adalah nilai pada saat penilaian kembali.
 - b. Masa manfaat fiskal aktiva tetap yang telah dilakukan penilaian kembali disesuaikan kembali menjadi masa manfaat penuh untuk kelompok aktiva tetap tersebut.
 - c. Perhitungan penyusutan dimulai sejak bulan dilakukannya penilaian.
13. Penyusutan fiskal yang tidak memperoleh persetujuan penilaian kembali, tetap menggunakan penyusutan fiskal dan sisa manfaat semula sebelum dilakukan penilaian kembali.
14. Selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan diatas nilai buku komersial semula setelah dikurangi dengan pajak penghasilan (PPH Final 10%) dibukukan dalam neraca komersial pada perkiraan modal dengan nama “ Selisih Lebih Penilaian kembali Aktiva tetap perusahaan tanggal...”
15. Dalam hal selisih lebih penilaian kembali secara fiskal lebih besar daripada selisih lebih penilaian kembali komersial, pembelian saham bonus atau pencatatan tambahan nilai nominal saham bukan merupakan obyek pajak.

4.2.3.2.2 Metode Penyusutan dan Umur Manfaat

Sesuai dengan Undang-Undang No 7 Tahun 1983 yang diubah terakhir kali dengan Undang-Undang No 36 tahun 2008 Pasal 11 mengenai pajak penghasilan, dimana metode penyusutan yang diperbolehkan berdasarkan ketentuan ini, dilakukan dengan:

a. Metode garis lurus atau *straight –line method*

Metode ini menghasilkan pembebanan yang tetap selama masa umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah.

b. Metode saldo menurun atau *declining balance method*

Metode ini menghasilkan pembebanan yang menurun selama masa umur manfaat dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku.

Umur Ekonomis antara peraturan pajak dan PSAK 16 juga berbeda. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 96/PMK 03/2009 umur ekonomis dibagi kedalam kelompok-kelompok harta berwujud untuk keperluan penyusutan.

Tabel 4.3
Pengelompokan Umur Ekonomis Pajak

No	KELOMPOK HARTA BERWUJUD	MASA MANFAAT	TARIF DEPRESIASI	
			GARIS LURUS	SALDO MENURUN
I	Bukan Bangunan			
	Kelompok 1	4 Tahun	25%	50%
	Kelompok 2	8 Tahun	12,50%	25%
	Kelompok 3	16 Tahun	6,25%	12,50%
	Kelompok 4	20 Tahun	5%	10%
II	Bangunan			
	Permanen	20 Tahun	5%	-
	Tidak Permanen	10 Tahun	10%	-

(Undang-Undang Pajak No 36 Pasal 11 Tahun 2008)

Pengelompokan secara rinci atas kriteria harta kelompok 1,2,3 dan 4 dapat dilihat pada lampiran.

4.2.3.3 Pengukuran Setelah Pengakuan yang Terjadi pada Perusahaan

Kebijakan yang dipilih oleh perusahaan selama ini, adalah model biaya hal tersebut tercantum dalam laporan keuangan (telah diaudit) perusahaan. Bahwa perusahaan memakai harga historis (*Historist Cost*). Selama ini perusahaan belum pernah melakukan revaluasi, baik secara komersial maupun secara fiskal.

Perusahaan memiliki banyak aktiva tetap yang jumlahnya ratusan.. Aktiva tetap perusahaan yang nilainya paling besar adalah kelompok mesin dan peralatan dimana rata-rata merupakan alat-alat berat. Daftar aktiva tetap perusahaan, tahun perolehan, harga perolehan dan nilai buku aktiva tetap CV X per 31 Desember 2012 dapat dilihat pada Lampiran 1: Daftar Aktiva Tetap.

Berdasarkan data, perusahaan banyak memiliki aktiva tetap yang umur ekonomisnya sudah habis dan tidak mempunyai nilai sisa (nilai sisa = 0) akan tetapi aktiva tetap tersebut masih digunakan, serta banyak aktiva-aktiva yang tahun perolehannya sudah lama.

Kondisi demikian mengakibatkan laporan keuangan terutama aktiva tetap tidak lagi relevan dengan kondisi saat ini. Sehingga menyikapi kondisi demikian PSAK 16 per juni 2012 dan Peraturan pajak PMK no 76/PMK03/2008 memperbolehkan penilaian kembali aktiva tetap atau revaluasi aktiva tetap agar laporan keuangan lebih relevan dengan kondisi saat ini. Artinya sebenarnya aktiva

tetap yang masih dimanfaatkan tersebut masih memiliki nilai meskipun secara akuntansi biaya historis sudah tidak ada nilainya.

Perusahaan memakai metode penyusutan garis lurus dalam mengalokasikan penyusutan aktiva tetapnya. Metode penyusutan garis lurus adalah metode penyusutan yang menghasilkan beban yang tetap selama masa manfaat aset.

Pemakaian metode penyusutan garis lurus aktiva tetap diilustrasikan sebagai berikut :

- Ilustrasi

Bangunan gedung kantor diperoleh oleh CV X pada tanggal 1 Agustus 2001 senilai Rp 14.355.165 dengan umur ekonomis 20 Tahun disusutkan menggunakan metode garis lurus. Penyusutan, Akumulasi penyusutan, dan nilai buku tahun 2012 adalah :

- **Penyusutan Tahunan :**

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Rp } 14.355.165}{20} = \text{Rp } 717.758$$

- **Akumulasi Penyusutan Sejak Tanggal Perolehan**

Tabel 4.4
Ilustrasi Perhitungan Penyusutan

Keterangan	Perhitungan	Jumlah
Biaya Penyusutan Pertahun		Rp 717.758
Penyusutan Perbulan	Rp 717.758 / 12 Bulan	Rp 59.813
Penyusutan Tahun 2002	5 Bulan X Rp 59.813	Rp 299.065
Penyusutan Tahun 2012	1 Tahun	Rp 717.758
Akumulasi Penyusutan 2001 – 2012	11 Tahun 5 Bulan	Rp 8.194.400
Nilai Buku Tahun 2012	Rp 14.355 – 8.194.400	Rp 6.160.765

(Sumber: Data CV X periode 2012 yang diolah)

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran2: Daftar aktiva Tetap, Penyusutan dan Nilai Buku.

Berdasarkan PSAK 16 perusahaan diperbolehkan memakai metode penyusutan atau metode unit produksi. Sedangkan berdsarkan pajak perusahaan diperbolehkan hanya mmakai metode saldo menurun saja, selainmetode garis lurus.

Perusahaan juga memiliki aset lain-lain yaitu diakui sebagai aset penyertaan. Aset penyertaan tersebut juga disusutkan. Dalam laporan keuangan komersial aset lain-lain tersebut diakui sebagai amortisasi. Akan tetapi, dalam laporan pajak, penyertaan tersebut di akui dalam beban penyusutan.. Aktiva tetap perusahaan yang inti hanya (Tanah, Bnagunan, Mesin, dan Inventaris Kantor)

4.2.4 Analisis Penghentian Pengakuan Aktiva Tetap

Berdasarkan PSAK 16, jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya dengan aturan-aturan sebagai berikut :

1. Dihentikan Pada saat pelepasan
2. Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomis masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya.

3. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aktiva tetap dimasukkan kedalam laba-rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya.
4. Pelpasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara (misalnya dijual, disewakan dalam sewa pembiayaan, atau disumbangkan)
5. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar slisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada dan jumlah tercatatnya.

Dalam peraturan pajak, tidak ada pengaturan mengenai penghentian aktiva tetap sehingga secara otomatis mengikuti Aturan didalam PSAK 16.

Pada CV X selama periode 2012 tidak ada pelepasan atas aktiva tetap. Aktiva tetap masih menjadi atau diakui dalam perusahaan sampai akhir periode 2012 baik yang umur ekonomisnya sudah habis maupun belum.

4.2.5 Pengungkapan

Berdarkan PSAK 16 perusahaan wajib mengungkapkan untuk setiap kelompok aktiva tetap mengenai :

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto
- b. Metode penyusutan yang digunakan
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode

Perusahaan sudah mengungkapkan sebagaimana yang diwajibkan dalam PSAK 16 dalam catatan atas laporan keuangan (yang telah diaudit) dan dapat dilihat pada lampiran laporan audit : Halaman 8.

4.2.6 Perhitungan Revaluasi Aktiva Tetap

Revaluasi sebagai bagian dalam pengukuran setelah pengakuan ativa tetap merupakan model baru terutama dalam laporan keuangan komersial.

Kebijakan revaluasi aktiva tetap perusahaan bertujuan agar perusahaan dapat memperbaiki posisi neraca terutama aktiva tetap, agar tampak lebih mencerminkan nilai wajarnya. Berdasarkan PSAK 16 per juni 2012 dan peraturan perpajakan PMK 76/KMK 03/2008 penilaian kembali (revaluasi) aktiva tetap dilakukan oleh lembaga penilai yang diakui oleh pemerintah.

Dalam tata cara penilaian oleh jasa penilai ada banyak sekali metode yang dapat dipakai untuk menilai aktiva tetap. Beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya adalah metode SPLA (*Special Price Level Ajustment*) yaitu metode penilaian kembali aktiva tetap dengan cara mengalikan harga perolehan aktiva tetap dengan angka indeks kelompok barang tertentu. Menurut Diewert dari *Department of Economic University of British Colombia*, salah satu alternatif sederhana dalam penentuan indeks pada metode ini adalah dengan menggunakan tingkat infkasi untuk komoditas yang diperjualbelikan secara luas. Angka indeks haruslah didapat dari sumber independen salah satunya adalah data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Metode ini merupakan salah satu bagian dari kelompok metode penilaian selain nilai pasar. Menurut Diewert dari *Department of Economic University of*

British Columbia, Metode GPLA atau SPLA walaupun metode ini banyak kekurangannya, penyesuaian biaya historis dengan indeks harga umum akan lebih mencerminkan nilai saat ini daripada nilai historis murni.

Menggunakan angka indeks untuk mengetahui harga saat ini, peneliti memakai indeks harga Perdagangan besar bahan bangunan dan konstruksi dimana indeks tersebut merupakan indeks yang mencerminkan perubahan harga-harga atas aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Aktiva tetap dikelompokkan dalam kelompok indeks yang pengelompokannya berdasarkan KKBI (Klasifikasi Baku Komoditas Indonesia) tahun 2012 yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia.

Indeks yang diperoleh dari BPS adalah indeks harga pada tahun 2000 hingga tahun 2012 dimana tahun dasarnya adalah tahun dasar 2000 dan tahun dasar 2005. Misalnya : jika indeks harga kelompok besi baja tahun 2012 adalah 200 dengan tahun dasar 2000 maka, artinya perubahan harga dari tahun 2000 dengan tahun 2012 kelompok besi baja adalah sebesar 200 % jika harga besi baja tahun 2000 adalah Rp 1000 maka, di tahun 2012 adalah Rp 2000. Perbandingannya adalah 2 harga yaitu harga perolehan (harga tahun dasar) dengan indeks harga saat ini 2012.

Data yang diperoleh dari BPS hanya didapat harga indeks dengan tahun dasar 2000 dan 2005. Sedangkan aktiva tetap perusahaan diperoleh (Harga Perolehan) yang tidak hanya pada tahun 2000 dan 2005 saja. Menurut Budi (2007:180) Terkadang perubahan terhadap tahun dasar perlu dilakukan. Merubah tahun dasar dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dengan membagi angka indeks tahun dasar lama dengan angka indeks tahun dasar baru yang kemudian dikalikan dengan nilai angka semula. Perhitungan Indeks Harga terdapat pada Lampiran 2: Lampiran

Ideks Harga Perdagangan Besar bahan bangunan dan konstruksi beberapa kelompok. Berikut Ilustrasi Penilaian kembali aktiva Tetap :

Ilustrasi

- Bangunan Gedung Kantor dengan Harga Perolehan sebesar Rp Rp 14.355.165 dengan nilai buku Rp. 6.160.765 dengan umur 20 tahun dinilai kembali dengan indeks harga bangunn lainnya (bukan tempat tinggal sebesar 175 % dan memiliki akumulasi penyusutan/nilai pemakaian sebesar Rp 8.194.400

Penilaian Kembali :

$$\text{Nilai Revaluasi} = \frac{\text{Harga Perolehan X Angka Indeks}}{100}$$

$$\text{Nilai Revaluasi} = \frac{\text{Rp } 14.335.165 \times 175}{100} \quad \text{Rp } 25.121.539$$

$$\text{Nilai Buku} = \text{Nilai revaluasi} - \text{Nilai selama Masa Pemanfaatan}$$

$$\text{Nilai Buku} = \text{Rp } 25.121.539 - 8.194.400 = \text{Rp } 16.927.139$$

Perhitungan Penilaian kembali secara rinci dapat dilihat pada lampiran3:
Estimasi Penilaian Kembali Aktiva Tetap.

Berikut ringkasannya.

Tabel 4.5
Estimasi Daftar Aktiva Tetap – Setelah Revaluasi
(Per 31 Desember 2012)

No	Aktiva Tetap	Nilai/ Harga Perolehan	Nilai Buku 2012 (sblm Revaluasi)	Nilai Buku 2012 (setelah revaluasi)	Selisih
1	Tanah	6.876.938.968	6.876.938.968	6.876.938.968	-
2	Bangunan	1.122.795.498	909.851.865	997.741.028	87.889.163
3	Inventaris Kantor	396.005.000	125.065.957	321.627.053	196.561.096
4	Kendaraan	10.458.336.279	6.548.371.274	7.350.344.591	801.973.317
5	Mesin dan Peralatannya	76.556.281.371	28.804.519.630	36.099.240.156	7.294.720.526
	Jumlah	95.410.357.116	43.264.747.693	51.645.891.795	8.381.144.102

(Sumber: Data CV X Periode 2012 yang Diolah)

Dalam struktur organisasi CV X perusahaan memiliki bagian-bagian yang berfungsi mengatur keuangan, operasional, SDM dan pemasaran perusahaan. Akan tetapi perusahaan tidak memiliki bagian aktiva tetap untuk mengatur, mengontrol dan mengawasi penggunaan aktiva tetap perusahaan. Perusahaan memiliki aktiva tetap yang jumlahnya banyak bahkan ratusan. Sehingga aktiva perusahaan tidak terkontrol dengan baik. Banyak aktiva-aktiva yang telah tercerai berai dimana-mana. Tidak ada sistem pengendalian dan masih banyak aktiva perusahaan yang dipakai walaupun umur ekonomis aktiva tersebut sudah habis dan tidak memiliki nilai sisa (nilai sisa = 0). Melihat selisih penilaian tersebut yang nilainya signifikan, Maka perlakuan atas aktiva tetap tersebut memerlukan perhatian khusus dan perhitungan yang rinci dan rumit. Sehingga untuk menhandle fungsi berkaitan dengan aktiva tetap butuh satu orang tenaga kerja lagi yang khusus menangani aktiva tetap perusahaan.

4.2.7 Pencatatan Revaluasi Aktiva Tetap dan Penyusutan Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK 16

Berdasarkan PSAK 16 Revaluasi aktiva tetap merupakan salah satu model pengukuran aktiva tetap. Beberapa aturan dalam PSAK 16 jika perusahaan memilih model revaluasi adalah sebagai berikut :

1. Kenaikan nilai akibat revaluasi diakui sebagai ekuitas dalam pos surplus revaluasi dalam pendapatan komprehensif lain.
2. Namun, jika sebelumnya telah terjadi penurunan nilai, maka kenaikan nilai berikutnya diakui dalam laporan laba rugi sampai sebesar penurunan nilai yang diakui sebelumnya,
3. Penurunan nilai akibat revaluasi diakui sebagai rugi dalam laporan laba rugi,

Hasil revaluasi dari aktiva tetap perusahaan dengan asumsi (semua kelompok direvaluasi kecuali kelompok tanah) sesuai Lampiran 3 : Estimasi Nilai buku aktiva tetap – Setelah penilaian kembali.

Setelah direvaluasi, nilai buku aktiva tetap menjadi Rp 51.645.891.795 yaitu naik sebesar Rp 8.381.144.102 dari nilai buku sebelumnya. Berdasarkan PSAK 16 jika aset tetap direvaluasi maka akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi diperlakukan dengan salah satu cara berikut ini:

- a. Disajikan kembali secara proposional dengan perubahan dalam jumlah tercatat bruto aset sehingga jumlah tercatat aset setelah revaluasi sama dengan jumlah revaluasiannya.

b. Dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset dan jumlah tercatat neto setelah eliminasi disajikan kembali sebesar jumlah revaluasian dari aset tersebut. Serta jika terjadi kenaikan nilai pada aktiva tetap maka, kenaikan tersebut langsung dikreditkan keekuitas pada bagian surplus revaluasi dalam laba/rugi komprehensif dan jika terjadi penurunan nilai akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba/rugi. Namunn, penurunan nilai tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Sehingga untuk mencatat selisih kenaikan tersebut berikut jurnal akuntansinnya :

a. Cara Proposional

1. Mencatat Akumulasi penyusutan dan Kenaikan Aktiva tetap Bangunan

(Dr) Bangunan	Rp	96.379.012
(Cr) Akumulasi Penyusutan		Rp 8.489.849
(Cr) Surplus Revaluasi		Rp 87.889.163
$(997.741.028 - 909.851.865) / 909.851.865) \times 212.943.633 = 8.489.849)$		

2. Mencatat Akumulasi penyusutan dan Kenaikan Aktiva tetap Kendaraan

(Dr) Kendaraan	Rp	1.280.823.320
(Cr) Akumulasi Penyusutan		Rp 478.850.003
(Cr) Surplus Revaluasi		Rp 801.973.317
$(7.350.344.591 - 6.548.371.274) / 6.548.371.274) \times 3.909.965.005 = 478.850.003)$		

3. Mencatat Akumulasi penyusutan dan Kenaikan Aktiva tetap Inventaris Kantor

(Dr) Inventaris Kantor	Rp	622.385.011
(Cr) Akumulasi Penyusutan		Rp 425.823.915
(Cr) Surplus Revaluasi		Rp 196.561.096

$(321.627.53 - 125.065.957) / 125.065.957 \times 270.939.043 = 425.823.915$

4. Mencatat Akumulasi penyusutan dan Kenaikan Aktiva tetap Mesin dan

Peralatannya

(Dr) Mesin dan Peralatannya	Rp 19.387.814.284
(Cr) Akumulasi Penyusutan	Rp 12.093.093.758
(Cr) Surplus Revaluasi	Rp 7.294.720.526

$(36.099.240.156 - 28.804.519.630) / 28.804.519.630 \times 47.751.761.742 =$
12039.093.758)

b. Cara Eliminasi

1. Mencatat Akumulasi penyusutan dan Kenaikan Aktiva tetap Bangunan

(Dr) Akumulasi Penyusutan Bangunan	Rp 212.943.633
(Cr) Bangunan	Rp 212.943.633
(Dr) Bangunan	Rp 87.889.163
(Cr) Modal – Selisih Penilaian Kembali	Rp 87.889.163
(Modal – Surplus Revaluasi)	

2. Mencatat Akumulasi penyusutan dan Kenaikan Aktiva Tetap Kendaraan

(Dr) Akumulasi Penyusutan Kendaraan	Rp 3.909.965.005
(Cr) Kendaraan	Rp 3.909.965.005
(Dr) Kendaraan	Rp 801.973.317
(Cr) Modal – Selisih Penilaian Kembali	Rp 801.973.317
(Modal – Surplus Revaluasi)	

3. Mencatat Akumulasi Penyusutan Kenaikan Aktiva Tetap Inventaris Kantor

(Dr) Akumulasi Penyusutan Inventaris Kantor	Rp 270.939.043
(Cr) Inventaris Kantor	Rp 270.939.043
(Dr) Inventaris Kantor	Rp 196.561.096

Dengan adanya surplus revaluasi maka perusahaan wajib membuat laporan laba/rugi komprehensif selama periode. Berikut laba/rugi komprehensif apabila perusahaan telah melakukan revaluasi aktiva tetap.



Gambar 4.6
Laporan Laba/ Rugi Komprehensif

CV X			
LAPORAN LABA (RUGI) KOMPREHENSIF			
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR PADA TANGGAL			
31 DESEMBER 2012 DAN 2011			
(Dinyatakan dalam Rupiah Pecah, kecuali dinyatakan lain)			
	CATATAN	2012	2011
Pendapatan	14	142.810.506.880	132.493.844.526
Beban langsung	15	<u>(98.574.261.472)</u>	<u>(61.607.234.204)</u>
LABA (RUGI) KOTOR		44.236.245.408	70.886.610.322
BEBAN OPERASIONAL			
- Beban penjualan	16	97.053.100	17.618.648.064
- Beban umum dan administrasi	17	<u>29.605.992.024</u>	<u>28.832.900.118</u>
<i>Jumlah Beban Operasional</i>		<u>29.708.045.124</u>	<u>46.471.548.182</u>
Labas (Rugi) Usaha		14.533.200.284	24.415.062.140
Pendapatan (Beban) Lain-lain			
Pendapatan lain-lain	18	88.507.087	10.690.513
Beban Lain-lain	19	<u>(8.562.654.342)</u>	<u>(9.881.217.957)</u>
<i>Jumlah Pendapatan (Beban) Lain-lain</i>		<u>(8.474.147.255)</u>	<u>(9.870.527.444)</u>
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK		6.059.053.029	14.544.534.696
<i>Beban Pajak Kiri</i>	2j,12	<u>(1.771.200.017)</u>	<u>(4.505.044.433)</u>
LABA BERSIH SETELAH PAJAK		4.287.853.012	10.039.490.263
Pendapatan Komprehensif Lain			
Surplus Revaluasi Aktiva Tetap		8.381.144.102	-
TOTAL LABA KOMPREHENSIF		<u>12.668.997.114</u>	<u>10.039.490.263</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

(Data CV X Periode 2012 yang Diolah)

Dengan adanya laporan laba/rugi komprehensi maka, akan mengakibatkan struktur modal berubah atau terjadi perubahan pada ekuitas. Dalam laporan ekuitas akan ada saldo akun pendapatan komprehensif lain.

Gambar 4.7
Laporan Perubahan Ekuitas

CV X LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2012 DAN 2011 (Dinyatakan dalam Rupiah Penuh, kecuali dinyatakan lain)				
	Modal Komanditer	Saldo Laba	Pendapatan Komprehensif Lain	Jumlah Ekuitas
SALDO PER 1 JANUARI 2011	25.000.000	36.791.216.107	-	36.816.216.107
Laba Bersih tahun 2011	-	10.039.490.283	-	10.039.490.283
Prive	-	(500.000.000)	-	(500.000.000)
SALDO PER 31 DESEMBER 2011	<u>25.000.000</u>	<u>46.330.706.370</u>	-	<u>46.355.706.370</u>
Laba Bersih Tahun 2012	-	4.287.853.013	-	4.287.853.013
Prive	-	(625.912.934)	-	(625.912.934)
Surplus Revaluasi			8.381.144.102	8.381.144.102
SALDO PER 31 DESEMBER 2012	<u>25.000.000</u>	<u>49.992.646.449</u>	<u>8.381.144.102</u>	<u>58.398.790.551</u>

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian
yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan

(Sumber: Data CV X Periode 2012 yang Diolah)

Sehingga saldo akhir dari ekuitas adalah sebesar Rp 53.398.790.551 setelah aktiva tetap direvaluasi. Saldo ekuitas tersebut masuk dalam akun ekuitas surplus revaluasi.

4.2.8 Pengaruh Revaluasi dan Metode Penyusutan Aktiva Tetap terhadap Perlakuan Pajak Perusahaan

Nilai buku aktiva tetap yang tercantum dalam neraca perusahaan dalam beberapa hal jauh dari cerminan nilai wajarnya. Revaluasi aktiva tetap akan mengakibatkan naiknya beban penyusutan dan dengan sendirinya mengurangi laba kena pajak yang lebih besar dibandingkan seandainya aktiva tetap tidak dinilai

kembali. Dengan berkurangnya beban pajak yang diakibatkan naiknya beban penyusutan aktiva tetap akan membantu *cash Flow* perusahaan.

Berdasarkan PMK 79/KMK 03/ 2008 penilaian kembali aktiva tetap perusahaan dapat dilakukan terhadap :

- a. Seluruh aktiva tetap berwujud, termasuk tanah yang berstatus hak milik atau hak guna bangunan.
- b. Seluruh aktiva tetap berwujud tidak termasuk tanah, yang terletak atau berada di Indonesia, dimiliki, dan digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan obyek pajak.

Dalam hal ini peneliti memilih revaluasi terhadap seluruh aktiva tetap berwujud CV X tidak termasuk tanah untuk dinilai kembali. Sehingga nilai tanah adalah tetap sedangkan aktiva tetap selainya (bangunan, Kendaraan, Inventaris Kantor dan Mesin) direvaluasi. Kebijakan akuntansi perusahaan dalam hal aktiva tetap sama dengan aturan pajak. Baik umur ekonomis maupun metode penyusutan sehingga nilai revaluasi fiskal sama dengan nilai revaluasi komersial.

Berikut nilai masing-masing kelompok aktiva tetap setelah penilaian kembali dinyatakan dalam bentuk Rupiah :

Tabel 4.6
Estimasi Daftar Aktiva Tetap – Setelah Revaluasi (Fiskal)
(Per 31 Desember 2012)

No	Aktiva Tetap	Nilai/ Harga Perolehan	Nilai Buku 2012 (sblm Revaluasi)	Nilai Buku 2012 (setelah revaluasi)	Selisih
1	Tanah	6.876.938.968	6.876.938.968	6.876.938.968	-
2	Bangunan	1.122.795.498	909.851.865	997.741.028	87.889.163
3	Inventaris Kantor	396.005.000	125.065.957	321.627.053	196.561.096
4	Kendaraan	10.458.336.279	6.548.371.274	7.350.344.591	801.973.317
5	Mesin dan Peralatannya	76.556.281.371	28.804.519.630	36.099.240.156	7.294.720.526
	Jumlah	95.410.357.116	43.264.747.693	51.645.891.795	8.381.144.102

(Sumber: Data CV X Periode 2012 yang Diolah)

Setelah direvaluasi fiskal, nilai buku aktiva tetap menjadi Rp 51.645.891.795 yaitu naik sebesar Rp 8.381.144.102 dari nilai buku sebelumnya. Dengan nilai aktiva tetap tersebut perusahaan dapat melakukan penghematan pajak melalui beban penyusutan aktiva tetap. Perbandingan perhitungan beban penyusutan aktiva tetap antara aktiva tetap yang tidak di revaluasi dengan beban penyusutan aktiva tetap yang direvaluasi secara rinci, dapat dilihat pada lampiran 4: Daftar aktiva Tetap & penyusutan sebelum revaluasi dan Lampiran 5 : daftar aktiva tetap & penyusutan setelah revaluasi. Berikut adalah rangkuman dari beban penyusutan aktiva tetap jika tidak direvaluasi. Terlihat bahwa jika aktiva tetap tidak direvaluasi maka penyusutan aktiva tetap akan melanjutkan umur masa ekonomisnya dengan metode garis lurus. Aktiva tanah tidak disusutkan. Sehingga beban penyusutan aktiva tetap sampai pada tahun 2031 adalah sebesar Rp. 36.387.808.72

Tabel 4.7
Daftar Beban Penyusutan – Sebelum Penilaian Kembali (Revaluasi)

No	Aktiva	Harga Perolehan	Nilai Buku 2012	Penysutan Tahun 2013	Penyusutan Tahun 2014	Penyusutan Tahun 2015	Penyusutan Tahun 2016	Penyusutan Tahun 2017	Penyusutan Tahun 2018
1	Tanah	6.846.938.968	6.846.938.968	-	-	-	-	-	-
2	Bangunan	1.122.795.498	909.851.865	55.971.482	55.971.482	55.971.482	55.971.482	55.971.482	55.971.482
3	Kendaraan	10.458.336.279	6.548.371.274	1.151.031.956	1.130.115.289	1.105.740.289	1.065.615.289	839.415.100	661.261.122
4	Inventaris Kantor	396.005.000	125.065.957	50.725.450	48.222.950	26.117.557	-	-	-
5	Mesin dan Peralatannya	76.556.281.371	28.804.519.630	13.668.044.849	10.303.017.543	3.443.798.586	1.389.658.652	-	-
	Jumlah	95.380.357.116	43.234.747.693	14.925.773.737	11.537.327.265	4.631.627.914	2.511.245.424	895.386.582	717.232.605

No	Aktiva	Penyusutan Tahun 2019	Penyusutan Tahun 2020	Penyusutan Tahun 2021	Penyusutan Tahun 2022	Penyusutan Tahun 2023	Penyusutan Tahun 2024	Penyusutan Tahun 2025	Penyusutan Tahun 2026
1	Tanah	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Bangunan	55.971.482	55.971.482	55.672.423	55.253.724	54.469.955	54.212.870	51.484.468	49.460.574
3	Kendaraan	455.863.395	139.328.834	-	-	-	-	-	-
4	Inventaris Kantor	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Mesin dan Peralatannya	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	511.834.878	195.300.316	55.672.423	55.253.724	54.469.955	54.212.870	51.484.468	49.460.574

No	Aktiva	Penyusutan Tahun 2027	Penyusutan Tahun 2028	Penyusutan Tahun 2029	Penyusutan Tahun 2030	Penyusutan Tahun 2031	Jumlah Penyusutan
1	Tanah	-	-	-	-	-	-
2	Bangunan	39.662.928	37.761.125	37.176.256	24.978.124	1.947.558	909.851.865
3	Kendaraan	-	-	-	-	-	6.548.371.274
4	Inventaris Kantor	-	-	-	-	-	125.065.957
5	Mesin dan Peralatannya	-	-	-	-	-	28.804.519.630
	Jumlah	39.662.928	37.761.125	37.176.256	24.978.124	1.947.558	36.387.808.726

(Sumber: Data CV X Periode 2012 yang Diolah)

Sedangkan untuk beban penyusutan yang terjadi apabila aktiva tetap direvaluasi akan menghasilkan beban penyusutan yang lebih besar sampai tahun 2032 yaitu Rp 44.768.952.827 dengan selisih lebih besar Rp. 8.381.144.102. (pada tabel 4.3) Beban penyusutan aktiva tetap setelah direvaluasi dihitung berdasarkan dasar penyusutan nilai wajar atau nilai setelah dilakukan penilaian kembali dengan umur ekonomis yang baru. Hal tersebut berdasarkan pasal 7 Ayat (1) KMK No 79/PMK.03/2008 yang berbunyi :

Sejak dilakukannya penilaian kembali aktiva tetap perusahaan berlaku ketentuan sebagai berikut:

1. Dasar penyusutan fiskal aktiva tetap yang telah memperoleh persetujuan penilaian kembali adalah nilai pada saat penilaian kembali
2. Masa manfaat fiskal aktiva tetap yang telah dilakukan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan disesuaikan kembali menjadi masa manfaat penuh untuk kelompok aktiva tetap tersebut.
3. Perhitungan penyusutan dimulai sejak bulan dilakukannya penilaian kembali aktiva tetap perusahaan.

Tabel 4.8

Daftar Beban Penyusutan – Setelah Penilaian Kembali (Revaluasi)

No	Aktiva	Nilai Buku Setelah Revaluasi 2012	Penysutan Tahun 2013	Penyusutan Tahun 2014	Penyusutan Tahun 2015	Penyusutan Tahun 2016	Penyusutan Tahun 2017	Penyusutan Tahun 2018	Penyusutan Tahun 2019
1	Tanah	6.846.938.968	-	-	-	-	-	-	-
2	Bangunan	997.741.028	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051
3	Kendaraan	7.350.344.591	918.793.074	918.793.074	918.793.074	918.793.074	918.793.074	918.793.074	918.793.074
4	Inventaris Kantor	321.627.053	80.406.763	80.406.763	80.406.763	80.406.763	-	-	-
5	Mesin dan Peralatannya	36.099.240.156	9.024.810.039	9.024.810.039	9.024.810.039	9.024.810.039	-	-	-
	Jumlah	51.615.891.795	10.073.896.927	10.073.896.927	10.073.896.927	10.073.896.927	968.680.125	968.680.125	968.680.125

No	Aktiva	Penyusutan Tahun 2020	Penyusutan Tahun 2021	Penyusutan Tahun 2022	Penyusutan Tahun 2023	Penyusutan Tahun 2024	Penyusutan Tahun 2025	Penyusutan Tahun 2026
1	Tanah	-	-	-	-	-	-	-
2	Bangunan	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051
3	Kendaraan	918.793.074	-	-	-	-	-	-
4	Inventaris Kantor	-	-	-	-	-	-	-
5	Mesin dan Peralatannya	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	968.680.125	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051

No	Aktiva	Penyusutan Tahun 2027	Penyusutan Tahun 2028	Penyusutan Tahun 2029	Penyusutan Tahun 2030	Penyusutan Tahun 2031	Penyusutan Tahun 2032	Jumlah Penyusutan
1	Tanah	-	-	-	-	-	-	-
2	Bangunan	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	997.741.028
3	Kendaraan	-	-	-	-	-	-	7.350.344.591
4	Inventaris Kantor	-	-	-	-	-	-	321.627.053
5	Mesin dan Peralatannya	-	-	-	-	-	-	36.099.240.156
	Jumlah	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	49.887.051	44.768.952.827

(Sumber: Data CV X Periode 2012 yang Diolah)

Perbedaan beban penyusutan tersebut berpengaruh terhadap pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Karena beban penyusutan fiskal yang semakin bertambah secara otomatis akan mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan. Selisih beban yang diperhitungkan dengan pajak antara sebelum dan sesudah aktiva tetap direvaluasi dengan memakai metode penyusutan garis lurus dapat dilihat pada Tabel 4.8

Ilustrasi

Biaya penyusutan pada tahun 2013 jika aktiva tidak direvaluasi adalah sebesar Rp 14.925.773.737 sedangkan jika perusahaan merevaluasi aktiva tetap untuk tujuan perpajakan beban penyusutan tahun 2013 diperoleh sebesar Rp 10.073.896.927 selisihnya adalah Rp 4.851.876.809. artinya biaya penyusutan jika perusahaan tidak merevaluasi lebih besar dari pada ketika direvaluasi. Selisih tersebut berdampak pada laba/rugi perusahaan dan juga atas pajaknya. Sehingga beban pajak perusahaan ketika aktiva direvaluasi pada tahun 2013 akan mengalami kenaikan sebesar Rp 1.212.969.202 ($25\% \times 4.851.876.809$) dan selainnya beban pajak akan mengalami penurunan ketika beban penyusutan yang dikeluarkan ketika revaluasi lebih besar daripada jika tidak direvaluasi.

Tabel 4.9
Pengaruh Beban Penyusutan Terhadap Pajak Penghasilan

No	Tahun	Biaya Penyusutan		Selisih	Tarif Pajak	Kenaikan dan Penurunan PPH
		Bila Tidak di nilai kembali	Bila dinilai Kembali			
1	2013	14.925.773.737	10.073.896.927	(4.851.876.809)	25%	(1.212.969.202)
2	2014	11.537.327.265	10.073.896.927	(1.463.430.337)	25%	(365.857.584)
3	2015	4.631.627.914	10.073.896.927	5.442.269.013	25%	1.360.567.253
4	2016	2.511.245.424	10.073.896.927	7.562.651.504	25%	1.890.662.876
5	2017	895.386.582	968.680.125	73.293.543	25%	18.323.386
6	2018	717.232.605	968.680.125	251.447.520	25%	62.861.880
7	2019	511.834.878	968.680.125	456.845.248	25%	114.211.312
8	2020	195.300.316	968.680.125	773.379.809	25%	193.344.952
9	2021	55.672.423	49.887.051	(5.785.372)	25%	(1.446.343)
10	2022	55.253.724	49.887.051	(5.366.673)	25%	(1.341.668)
11	2023	54.469.955	49.887.051	(4.582.903)	25%	(1.145.726)
12	2024	54.212.870	49.887.051	(4.325.819)	25%	(1.081.455)
13	2025	51.484.468	49.887.051	(1.597.417)	25%	(399.354)
14	2026	49.460.574	49.887.051	426.477	25%	106.619
15	2027	39.662.928	49.887.051	10.224.124	25%	2.556.031
16	2028	37.761.125	49.887.051	12.125.926	25%	3.031.482
17	2029	37.176.256	49.887.051	12.710.795	25%	3.177.699
18	2030	24.978.124	49.887.051	24.908.927	25%	6.227.232
19	2031	1.947.558	49.887.051	47.939.493	25%	11.984.873
20	2032	-	49.887.051	49.887.051	25%	12.471.763
Jumlah		36.387.808.726	44.768.952.827	8.381.144.102		2.095.286.025

(Sumber: Data CV X Periode 2012 yang Diolah)

Terlihat bahwa pada tahun-tahun awal beban pajak perusahaan setelah revaluasi akan mengalami kenaikan namun , ketika memasuki tahun ke 3 sampai ke 8 mengalami penurunan beban pajak.

Setelah itu beban pajak kembali naik pada tahun ke 9 – ke 13 dan kembali mengalami penurunan kembali pada tahun ke 14-20. Penurunan PPH yang diakibatkan oleh penilaian kembali aktiva tetap (revaluasi) masih lebih besar dibandingkan kenaikannya, sehingga diperoleh nilai penghematan pajak sebesar Rp 2.095.286.025 dalam jangka waktu 20 tahun.

Jika perusahaan tidak ingin membayar beban pajak di awal lebih besar, Perusahaan dapat mengatur *cashflow*nya dengan cara mengubah metode penyusutannya . metode penyusutan dapat diubah menjadi saldo menurun sesuai dengan peraturan perpajakan yang memperbolehkan menggunakan metode garis lurus atau saldo menurun. Perbandingan penggunaan metode penyusutan garis lurus dan metode penyusutan saldo menurun dapat dilihat pada tabel 4.9

Ilustrasi

Pada tahun 2013 apabila perusahaan memakai metode penyusutan garis lurus maka akan diperoleh pengurang PPH ($25\% \times 10.073.896.927$) sebesar 2.518.474.232 lbih kecil dibandingkan jika perusahaan memakai saldo menurun pengurang PPHnya lebih besar yaitu sejumlah Rp 5. 036.948.464

Tabel 4.10
Perbandingan Metode Penyusutan (Garis Lurus dan Saldo Menurun)

No	Tahun	Penyusutan Fiskal		Pengurang PPH		Efisiensi PPH
		GL	MSM	MGL	MGM	
1	2013	10.073.896.927	20.147.793.855	2.518.474.232	5.036.948.464	2.518.474.232
2	2014	10.073.896.927	10.573.203.105	2.518.474.232	2.643.300.776	124.826.545
3	2015	10.073.896.927	5.667.067.632	2.518.474.232	1.416.766.908	(1.101.707.324)
4	2016	10.073.896.927	5.400.575.378	2.518.474.232	1.350.143.845	(1.168.330.387)
5	2017	968.680.125	646.885.531	242.170.031	161.721.383	(80.448.649)
6	2018	968.680.125	494.983.416	242.170.031	123.745.854	(118.424.177)
7	2019	968.680.125	380.074.904	242.170.031	95.018.726	(147.151.305)
8	2020	968.680.125	1.028.874.209	242.170.031	257.218.552	15.048.521
9	2021	49.887.051	42.949.480	12.471.763	10.737.370	(1.734.393)
10	2022	49.887.051	38.654.532	12.471.763	9.663.633	(2.808.130)
11	2023	49.887.051	34.789.079	12.471.763	8.697.270	(3.774.493)
12	2024	49.887.051	31.310.171	12.471.763	7.827.543	(4.644.220)
13	2025	49.887.051	28.179.154	12.471.763	7.044.788	(5.426.974)
14	2026	49.887.051	25.361.238	12.471.763	6.340.310	(6.131.453)
15	2027	49.887.051	22.825.114	12.471.763	5.706.279	(6.765.484)
16	2028	49.887.051	20.542.603	12.471.763	5.135.651	(7.336.112)
17	2029	49.887.051	18.488.343	12.471.763	4.622.086	(7.849.677)
18	2030	49.887.051	16.639.508	12.471.763	4.159.877	(8.311.886)
19	2031	49.887.051	14.975.558	12.471.763	3.743.889	(8.727.873)
20	2032	49.887.051	134.780.018	12.471.763	33.695.005	21.223.242
		44.768.952.827	44.768.952.827	11.192.238.207	11.192.238.207	(0)

(Sumber: Data CV X Periode 2012 yang Diolah)

Pada kolom Efisiensi PPH terlihat bahwa dengan menggunakan metode saldo menurun pada awal tahun 2013 perusahaan mengeluarkan beban penyusutan yang lebih banyak sehingga terdapat efisiensi kas untuk dapat digunakan lebih besar akan tetapi untuk tahun-tahun berikutnya perusahaan mengalami inefisiensi jika menggunakan metode saldo menurun karena jumlah kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak lebih dibandingkan metode garis lurus. Selain itu kita dapat melihat pula apabila kita proyeksikan pada masa depan atau menggunakan FV (*Future Value*) dengan tingkat suku bunga 10% berikut perbandingannya dapat dilihat pada tabel 4.9 : *Future Value* Beban Penyusutan

Tabel 4.11
Future Value atas Beban Penyusutan Aktiva Tetap

No	Tahun	Penyusutan Fiskal		Future Value Tingkat Bunga 10%	
		GL	MSM	MGL	MGM
1	2013	10.073.896.927	20.147.793.855	11.081.286.620	22.162.573.240
2	2014	10.073.896.927	10.573.203.105	12.189.415.282	12.793.575.758
3	2015	10.073.896.927	5.667.067.632	13.408.356.810	7.542.867.019
4	2016	10.073.896.927	5.400.575.378	14.749.192.491	7.906.982.411
5	2017	968.680.125	646.885.531	1.560.069.028	1.041.815.616
6	2018	968.680.125	494.983.416	1.716.075.931	876.893.316
7	2019	968.680.125	380.074.904	1.887.683.524	740.658.464
8	2020	968.680.125	1.028.874.209	2.076.451.877	2.205.483.241
9	2021	49.887.051	42.949.480	117.631.058	101.272.626
10	2022	49.887.051	38.654.532	129.394.163	100.259.900
11	2023	49.887.051	34.789.079	142.333.580	99.257.301
12	2024	49.887.051	31.310.171	156.566.938	98.264.728
13	2025	49.887.051	28.179.154	172.223.632	97.282.081
14	2026	49.887.051	25.361.238	189.445.995	96.309.260
15	2027	49.887.051	22.825.114	208.390.594	95.346.167
16	2028	49.887.051	20.542.603	229.229.654	94.392.706
17	2029	49.887.051	18.488.343	252.152.619	93.448.779
18	2030	49.887.051	16.639.508	277.367.881	92.514.291
19	2031	49.887.051	14.975.558	305.104.669	91.589.148
20	2032	49.887.051	134.780.018	335.615.136	906.732.565
		44.768.952.827	44.768.952.827	61.183.987.482	57.237.518.618

(Sumber: Data CV X Periode 2012 yang Diolah)

Jika dihitung nilai masa depan dari beban penyusutan maka metode saldo menurun lebih efektif digunakan. Karena FV (*future Value*) berarti nilai masa depan dari uang yang dikeluarkan untuk metode garis lurus lebih tinggi dibandingkan dengan metode saldo menurun. Jika dilihat dari segi FV ini, maka sebaiknya perusahaan menggunakan metode saldo menurun. Karena selisih dari FV (nilai masa depan) uang tersebut adalah Rp 3.946.468.864. Perusahaan bisa memiliki kesempatan untuk menginvestasikan uang sejumlah tersebut untuk keperluan lain.

Perusahaan yang melakukan revaluasi aktiva tetap berdasarkan peraturan pajak pada PMK 79/KMK 03/2008 juga dikenakan PPH Final atas Selisih kenaikan Penilaian kembali (revaluasi) sebesar 10%. Selain itu perusahaan juga dikenakan fee jasa penilai atas penilaian kembali yang dilakukan. berikut estimasi biaya yang dikeluarkan atas estimasi PPH final dan biaya jasa penilai.

Tabel 4.12
Estimasi Penghematan Bersih

Keterangan	Rincian		Jumlah
Penghematan Pajak setelah revaluasi		Rp	2.095.286.025
PPH Final Revaluasi (10% X Selisih Lebih Revaluasi)	10% X 8.381.144.102	Rp	838.114.410
Estimasi Biaya Jasa Penilai		Rp	100.000.000
Nilai Bersih Penghematan		Rp	1.157.171.615

(Sumber : Data CV X Periode 2012 yang Diolah)

Sehingga hasil dari revaluasi yang dilakukan oleh perusahaan di estimasi masih lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan akibat adanya revaluasi (PPH Final dan Fee jasa penilai). Penghematan bersih yang dapat diperoleh perusahaan atas revaluasi aktiva tetap yang dilakukan adalah sebesar Rp 1.157.171.615.

4.2.9 Aktiva Tetap dalam Prespektif Islam.

Dari segi pandangan Islam dalam Al-Qur'an tentang Aset adalah sebagai harta kekayaan baik itu dalam pekerjaan, perusahaan, atau yang lainnya. Sebagaimana diterangkan dalam (QS Al-Baqarah:188) dan (QS At-Taubah:34) serta hadits di paparkan sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذُنُّوا بِهَا إِلَى
الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“ dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.(QS 2:188)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat diatas maksud dari ayat diatas adalah larangan dalam berbuat curang dalam segala hal yang itu bukan miliknya sendiri sehingga menjadi bathil dan larangan dalam membawa kecurangan dirana hukum dengan tujuan agar mendapatkan yang ia inginkan

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ
 النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ
 وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (QS 9:34)

Demikian juga dengan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna atas aktiva tetap. Informasi aktiva tetap dibutuhkan untuk pengambilan keputusan agar tidak salah dengan tidak curang dalam mengungkapkan laporan keuangan. Karena kesalahan pengambilan keputusan dapat berdampak pada kondisi ekonomi terlebih masyarakat secara umum dalam bermuamalah.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Aktiva tetap yang merupakan salah satu bentuk investasi perusahaan sangat berpengaruh terhadap operasional perusahaan dalam hal ini, yaitu CV X. Nilai aktiva tetapnya sangat besar yaitu Rp 43.264.747.693 per 2012 nilai aktiva tetap tersebut mencapai 40% dari aset selainnya (paling Besar). Pemakaian standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan mempengaruhi juga bagaimana perlakuan atas aktiva tetap dan pelaporan pajaknya. Perusahaan yang omsetnya

dibawah Rp 4.800.000.000 (4,8 Milyar) diperbolehkan memakai standar akuntansi ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). CV X memiliki omset yang mencapai rata-rata Rp 100.000.000.000 (100 Milyar) dengan demikian standar yang dipakai adalah standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yaitu PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang diwajibkan bagi perusahaan yang omsetnya sudah diatas 4,8 Milyar.

Selain itu, setiap tahun perusahaan juga wajib melaporkan pajak pada kantor pajak. Aturan pajak antara perusahaan yang memakai standar ETAP dan PSAK memiliki perbedaan. Perusahaan yang memakai standar ETAP atau sifatnya UMKM dapat menghitung, setor dan lapor pajaknya memakai aturan pajak yang baru yaitu PP. 46 dengan tarif pajak sebesar 1% dari omsetnya. Sedangkan, perusahaan yang memakai standar PSAK (melakukan pembukuan) atau perusahaan yang sifatnya perusahaan besar, serta Terbuka (Tbk) memakai aturan pajak berdasarkan ketentuan Undangng-Undang pajak No 36 tentang pajak penghasilan.

Terdapat 4 Perlakuan atas aktiva tetap didalam PSAK 16 yaitu:

1. Pada saat pengakuan dan Pengukuran saat pengakuan
2. Pada saat pengukuran setelah pengakuan
3. Saat Penghentian dan
4. Pengungkapan.

CV X melakukan pembukuan atas aktiva tetapnya harus sesuai dengan PSAK 16 dengan perlakuan tersebut. Salah satu bentuk dari pengukuran aktiva tetap setelah pengakuan adalah adanya model kebijakan perlakuan. Yaitu model biaya

dan model revaluai. Model revaluasi merupakan model kebijakan akuntansi untuk menilai kembali aktiva tetap agar lebih relevan dengan kondisi realnya. Kebijakan tersebut merupakan hasil dari konfegensi Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia dengan IFRS (*International Financial Report Standar*) dimana saat ini telah diwajibkan bagi perusahaan-perusahaan yang telah TBK dan menjadi tuntutan bagi rata-rata perusahaan manufaktur dalam berkompetisi.

Pemakaian model revaluasi dapat diterapkan pada CV X melihat kondisi aktiva tetap yang sudah selayaknya sesuai dengan kondisi realnya dimana banyak aktiva tetap yang perolehannya sudah terlalu lama dan benilai nol akan tetapi masih digunakan. Aktiva tetap yang di estimasi telah dirvaluasi, dengan metode SPLA menuntukan bahwa aktiva mengalami. Selisih antara sebelum dan sesudah revaluasi aktiva tetap sebesar Rp 8.381.144.102 . Kenaikan akibat revaluasi tersebut mengakibatkan laporan keuangan perusahaan menjadi naik dari sisi aktiva tetap. Selain itu, perusahaan juga harus membuat laba/rugi komprehensif atas pengakuan surplus revaluasi.

Dari sisi perpajakan Aturan revaluasi merupakan aturan yang sudah ada sejak PMK tahun 1996, direvisi di tahun 1998, revisi kembali tahun 2002 yang kemudian berubah sampai peraturan PMK terbaru yaitu PMK No. 79/ KMK No 03/2008. Revaluasi diperbolehkan untuk tujuan perpajakan diatur didalam PMK tersebut. Dimana selisih kenaikan atas revaluasi dikenakan PPH Final sebesar 10%.

Pada CV X, kebijakan atas aktiva tetap dalam hal penyusutan dan umur ekonomis sama dengan aturan pajak. Sehingga, beban penyusutan komersial dan

fiskal dalam hal ini adalah sama (**tidak terjadi koreksi fiskal**) atas beda waktu. Dengan demikian revaluasi atas aktiva tetap juga sama, baik secara komersial dan secara fiskal. Perbedaannya hanya pada aturan dimana secara komersial revaluasi diperbolehkan pada kelompok yang sama sedangkan berdasarkan pajak harus semua aktiva termasuk tanah atau semua aktiva kecuali tanah. Dalam hal ini, peneliti mengestimasi revaluasi yang dilakukan hanya pada semua kelompok aktiva kecuali tanah. Nilai selisinya sama dengan secara komersial yaitu sebesar Rp 8.381.144.102.

Menurut pandangan akuntansi komersial, pajak adalah beban sehingga pengaruh atas penilaian kembali tersebut akan mengakibatkan beban penyusutan meningkat. Beban yang meningkat secara otomatis akan mengakibatkan pengurangan pada PPH (Pajak Penghasilan) badan. Namun, perusahaan dikenakan PPH Final atas selisih lebih tersebut sebesar 10%. Selain itu, perusahaan akan mengeluarkan juga biaya atas jasa penilai. Penghematan pajak dari sisi aktiva tetap dikatakan sukses apabila kenaikan atas aktiva tetap yang menyebabkan beban penyusutan naik, masih lebih besar dibandingkan biaya fee jasa penilai dan PPH Final yang dikenakan. Berdasarkan analisis, Masih diperoleh penghematan sebesar Rp 1.157.171.615 selanjutnya perusahaan dapat membandingkan dengan metode penyusutan selainnya untuk mendapat potensi penghematan pajak lagi. Berdasarkan aturan pajak juga, perusahaan dapat mencicil atau kredit PPH Finalnya selama 1 Tahun (12 Bulan) jika tidak mampu membayar secara langsung sebesar Rp 838.114.410. Agar perusahaan dapat mengatur Cash Flownya. Artinya perusahaan

dapat mengatur pembayarannya agar tidak terlalu besar di awal atau di akhir dikarenakan penambahan atas pajak PPH Final selisih revaluasi tersebut.

Dalam perspektif Islam, berdasarkan QS Al- Baqarah: 188 dan QS At-Taubah: 34 Aktiva tetap disebut sebagai harta. Harta dalam islam pengelolaan dan penggunaannya tidaklah boleh dicurangi. Jika ditarik dari aplikasi akuntansi maka, harta atau aktiva tetap tersebut haruslah mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Artinya mulai dari aktiva tetap diperoleh, digunakan dan dicatat sesuai kondisi sebenarnya. Kondisi sebenarnya maksudnya dalam aplikasi akuntansi adalah ketika harta atau aktiva tersebut diperoleh (Biaya Perolehan) ketika pengakuan, pengukuran setelah pengakuan, pelepasan dan pengungkapannya. Maka, dalam akuntansi muncul konsep revaluasi yang dapat dipakai sebagai penilaian aktiva tetap sesuai kondisi sebenarnya. Jika tidak, maka aktiva tetap tidak akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut sama saja mencurangi harta dalam perspektif islam.